

KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DAN BUDI PEKERTI DI SMP KATOLIK STELLA MARIS TOMOHON

Bernadina Waha Labuan¹, Esperalda Santa Mechiltidis Woi²

¹ Sekolah Tinggi Pastoral Don Bosco Tomohon

² Sekolah Tinggi Pastoral Don Bosco

Tomohon e-mail:

bernadinalabuan@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di SMP Katolik Stella Maris Tomohon, yakni mengenai realitas pelaksanaan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, mengetahui faktor penghambat peningkatan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di sekolah, dan upaya-upaya peningkatan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif-kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari hasil analisis data dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan yaitu: Realitas pelaksanaan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di SMP Katolik Stella Maris Tomohon sudah berjalan sesuai dengan visi dan misi sekolah, hal ini terwujud dalam proses pembelajaran. Walaupun ada tugas-tugas tambahan tidak menjadi beban bagi guru dalam memberikan pengajaran dengan baik, faktor-faktor penghambat peningkatan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti baik yang berasal di dalam diri dan di luar diri itu diakibatkan oleh berbagai hal akhirnya berdampak pada kompetensi profesional guru dalam mengajar, dan upaya untuk meningkatkan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti perlu diwujudkan dengan tindakan nyata, terpenting ialah guru membuka diri untuk adanya perubahan dalam mengembangkan kompetensi profesionalnya.

Kata Kunci: Kompetensi Profesional, Guru PAK-BP

Abstract

The purpose of this study is to describe the professional competence of Catholic Religious Education and Character Education teachers at Stella Maris Tomohon Catholic Junior High School, namely regarding the reality of implementing the professional competence of Catholic Religious Education teachers and Budi Pekerti, knowing the inhibiting factors for increasing the professional competence of Catholic Religious Education teachers and Budi Pekerti in schools, and efforts to improve the professional competence of Catholic Religious Education and Character Education teachers in schools. The research method used is a descriptive-qualitative approach. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. From the results of data analysis and discussion, conclusions can be drawn, namely: The reality of the implementation of professional competence of Catholic Religious Education teachers at Stella Maris Tomohon Catholic Junior High School has been running in accordance with the school's vision and mission, this is manifested in the learning process. Although there are additional tasks that do not become a burden for teachers in providing good teaching, the

inhibiting factors in increasing the professional competence of Catholic Religious Education and Character Education teachers, both internally and externally, are caused by various things which ultimately have an impact on competence. teacher professionalism in teaching, and efforts to improve the professional competence of Catholic religious education and character education teachers need to be realized with real actions, the most important thing is that teachers open themselves to changes in developing their professional competencies.

Keywords: Professional Competence, PAK-BP teacher.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar dan modal utama dalam menghadapi masa depan, karena pendidikan selalu diorientasikan untuk mengembangkan sumber daya peserta didik guna dapat berperan di masa yang akan datang dan diarahkan kepada kebutuhan manusia. Guru memegang peran penting dalam dunia pendidikan, hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 ayat 1 tentang Guru dan Dosen yang menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sedangkan istilah “profesional” menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 Ayat 4 yakni pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (Undang- Undang RI Nomor 14 Tahun 2005, 2008: 2). Harus kita akui bahwa kemajuan dalam pendidikan sebagian besar bergantung pada kewenangan dan kemampuan pendidik yang kita kenal sebagai guru. Guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran. Guru sering dijadikan tokoh teladan oleh siswa-siswi. Guru yang bermutu adalah mereka yang mampu memberi pelajaran kepada siswa-siswi secara efektif sesuai dengan keadaan sumber daya dan lingkungannya. Salah satu faktor penentu tinggi rendahnya mutu hasil pendidikan ditentukan oleh guru. Saat semua orang mempersoalkan tentang masalah dunia pendidikan, figur guru menjadi topik pembicaraan. Kehadiran guru dalam proses pembelajaran di sekolah masih tetap memegang peran yang sangat penting. Peran guru belum dapat diganti dan diambil alih oleh siapa pun.

Pada prinsipnya guru memiliki kompetensi yang cukup tinggi untuk berkreasi guna meningkatkan kinerjanya. Namun, kompetensi yang dimiliki guru tidak selalu berkembang secara wajar. Ini disebabkan adanya pengaruh yang muncul dari pribadi itu sendiri maupun dari luar. Sikap guru pada proses pembelajaran cenderung mempengaruhi perilaku guru dalam mengajar, sedangkan perilaku guru dalam mengajar akan mempengaruhi siswa dalam belajar. Tingkah laku guru akan mempengaruhi tingkah laku siswa. Hubungan guru dan siswa merupakan hal yang tidak dapat dihindari dalam kegiatan pengajaran. Guru dan siswa harus terjalin interaksi yang harmonis dan serasi.

Dengan kemajuan zaman dan tantangannya yang makin kompleks, guru harus terus belajar dan kreatif mengembangkan diri, serta menyesuaikan pengetahuan dan cara mengajar dengan penemuan baru dalam dunia pendidikan. Kemajuan dunia pendidikan sangat membutuhkan guru yang sungguh menekuni pekerjaannya secara profesional dan penuh dedikasi. Guru profesional adalah guru yang mengenal identitas dirinya serta terpanggil untuk mendampingi peserta didik untuk/dalam belajar (Kunandar, 2010:48). Apabila ada kegagalan peserta didik, guru terpanggil untuk menemukan

penyebabnya dan mencari jalan keluar bersama peserta didik bukan mendiampkannya atau malahan menyalahkannya. Guru profesional perlu memiliki kesadaran akan tugas dan tanggung jawab berdasarkan pengetahuan dan keahlian yang dimiliki. Perencanaan dan proses dalam pengajaran di kelas adalah hal penting yang harus dilakukan dan diperhatikan oleh guru.

Guru Agama Katolik memiliki beberapa prinsip dasar dalam menjalankan tugas secara profesional, yaitu sebagai berikut: Guru Agama Katolik harus dapat membangkitkan perhatian peserta didik pada materi pembelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang bervariasi. Guru harus dapat membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berpikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuan. Guru Agama Katolik harus membuat urutan (*sequence*) dalam pemberian pelajaran dan penyesuaian dengan usia dan tahapan tugas perkembangan peserta didik. Guru Agama Katolik perlu menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik (kegiatan apersepsi), agar peserta didik menjadi lebih mudah dalam memahami pelajaran yang diterimanya. Guru Agama Katolik wajib memerhatikan dan memikirkan korelasi antara mata pelajaran dan/atau praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Fakta menunjukkan bahwa masih ada guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti yang kurang melengkapi administrasi pendidikan seperti yang dituntut dalam pendidikan; cara mengajar masih bersifat sekedar transfer ilmu; belum bisa menunjukkan keaktifan dalam penguasaan media pembelajaran; jarang mengikuti pelatihan untuk menambah wawasan; belum kreatif dan inovatif dalam mengembangkan pembelajaran; masih kurang minat untuk berkarya membuat PTK, bahan ajar, artikel; kurang menguasai teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri. Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti harus menyadari bahwa hal-hal yang disebutkan itu, merupakan hal-hal yang penting dalam proses pembelajaran zaman sekarang. Fakta di atas menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di zaman sekarang.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif (Winarni, 2018: 191-192). Alasan peneliti memilih jenis atau metode penelitian deskriptif- kualitatif dikarenakan fenomena peningkatan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti membutuhkan deskripsi atau uraian yang lebih mendalam atau lebih berkualitas sehingga lebih cocok menggunakan penelitian deskriptif-kualitatif.

Lokasi penelitian dilaksanakan di SMP Katolik Stella Maris Tomohon, beralamat di Jalan Raya Tomohon, Kelurahan Kolongan, Kecamatan Tomohon Tengah, Kota Tomohon, Provinsi Sulawesi Utara. Dalam penelitian ini sebagai informan penelitian yaitu guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di SMP Katolik Stella Maris Tomohon untuk mendapatkan informasi mengenai kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di sekolah tersebut.

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yang di dapat dari sumber data, yaitu tiga orang guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, satu rekan guru mata pelajaran sosial, dan empat peserta didik perwakilan kelas 9 di SMP Katolik Stella Maris Tomohon sehingga peneliti dapat mengetahui kompetensi profesionalitas guru Pendidikan Agama Katolik

dan Budi Pekerti. Dalam penelitian ini hal yang diamati oleh peneliti adalah kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di SMP Katolik Stella Maris Tomohon dalam kehidupan mereka di sekolah dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Peneliti mencari data dengan datang langsung ke SMP Katolik Stella Maris Tomohon, kemudian peneliti melakukan pengamatan perilaku dan kejadian guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti sesuai dengan keadaan yang terjadi sebenarnya. Peneliti mencatat aktivitas atau kegiatan yang terjadi di sekolah sehingga kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti tersebut bisa dilihat.

Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara terstruktur dimana peneliti telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang ingin digali dari informan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini yaitu analisis sebelum di lapangan, analisis data di lapangan dan analisis data setelah di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Realitas pelaksanaan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di SMP Katolik Stella Maris Tomohon.

1. Komkat KWI (1997: 35-40) menyatakan bahwa guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti harus mengerti dengan baik tugas profesionalnya sebagai guru, yaitu:
 - a. Guru Agama Katolik harus dapat membangkitkan perhatian peserta didik pada materi pembelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang bervariasi.
 - b. Guru harus dapat membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berpikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuan.
 - c. Guru Agama Katolik harus membuat urutan (*sequence*) dalam pemberian pelajaran dan penyesuaian dengan usia dan tahapan tugas perkembangan peserta didik.
 - d. Guru Agama Katolik perlu menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik (kegiatan apersepsi), agar peserta didik menjadi lebih mudah dalam memahami pelajaran yang diterimanya.
 - e. Sesuai dengan prinsip repetisi dalam proses pembelajaran, diharapkan guru dapat menjelaskan unit pelajaran secara berulang-ulang hingga tanggapan peserta didik menjadi jelas.
 - f. Guru Agama Katolik wajib memerhatikan dan memikirkan korelasi antara mata pelajaran dan/atau praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.
 - g. Guru Agama Katolik harus terus menjaga konsentrasi belajar para peserta didik dengan cara memberikan kesempatan berupa pengalaman secara langsung, mengamati/meneliti, dan menyimpulkan pengetahuan yang didapatnya.
 - h. Guru Agama Katolik harus dapat mengembangkan sikap peserta didik dalam membina hubungan sosial, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
 - i. Guru Agama Katolik harus menyelidiki dan mendalami perbedaan peserta didik secara individual agar dapat melayani siswa dengan perbedaan tersebut.

Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dalam pelaksanaan sudah melaksanakan tugas sesuai bidangnya. Cara mengajar guru yang mampu menguasai materi, menggunakan media pembelajaran, dan memilih metode-metode yang tepat sehingga peserta didik secara keseluruhan mampu mengerti materi yang di sampaikan.

Peserta didik mengerti dengan baik materi yang di sampaikan karena guru mampu mengkaitkan dengan kehidupan kongkrit peserta didik. Guru juga dalam mengembangkan materi menggunakan referensi yang ada sehingga materi tidak terpaku pada buku cetak saja.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa realita pelaksanaan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di SMP Katolik Stella Maris Tomohon telah terlaksana sesuai dengan teori. Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti mampu melaksanakan tugas mengajarnya dengan baik dimana cara menyampaikan materi, menggunakan media dan metode, dan mengkaitkan materi bisa menghantar peserta didik mencapai kompetensi pembelajaran.

2. Faktor Penghambat Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di SMP Katolik Stella Maris Tomohon

Secara teoritis menurut Hakim (dalam Wijaya, 2018: 65-66) faktor-faktor penghambat pelaksanaan kompetensi profesional yakni:

- a. Sikap konservatif guru yang bersangkutan. Tidak sedikit di antara guru yang lebih senang melaksanakan tugas sebagaimana yang bisa dilakukan dari waktu ke waktu. Keadaan semacam ini menunjukkan kecenderungan tingkah laku guru yang lebih mengarah pada mempertahankan cara yang biasa dilakukan dalam melaksanakan tugas, atau ingin mempertahankan cara lama (konservatif), mengingat cara yang dipandang baru pada umumnya menuntut berbagai perubahan dalam pola-pola kerja.
- b. Lemahnya motivasi dan dorongan yang timbul dari dalam diri sendiri untuk meningkatkan kemampuan. Dorongan untuk meningkatkan kemampuan melaksanakan tugas profesional sebagai guru sepatutnya muncul dari dalam diri sendiri. Dorongan ini bisa saja dirangsang dari luar diri. Adanya upaya meningkatkan kemampuan melalui pemberian penghargaan kepada guru-guru teladan, memberi tambahan insentif bagi guru yang menunjukkan dedikasi dan prestasi tinggi dapat dipandang sebagai upaya mendorong gairah untuk memperbaiki mutu pembelajaran. Cara-cara semacam itu dapat dipandang sebagai alat untuk mendorong kreativitas para guru meskipun ada kecenderungan bersifat sementara.
- c. Ketidakpedulian terhadap berbagai perkembangan dalam dunia pendidikan. Para guru yang mempunyai kepedulian rendah terhadap berbagai perkembangan dan kemajuan, beranggapan bahwa semua kemajuan yang dicapai tidak mempunyai arti, baik bagi dirinya maupun bagi siswanya. Dengan demikian, ada kecenderungan untuk mempertahankan pula pola kerja yang selama ini dipegang dan tidak ada upaya untuk meningkatkan kemampuan profesional dirinya sendiri.
- d. Peneliti menemukan ada relevansi antara teori dengan temuan hasil yang menegaskan bahwa ada beberapa kendala yang dialami oleh guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti yang berasal dari dalam diri dan di luar diri guru. Dalam diri guru yang menjadi penghambat terbesar adalah kesehatan dan kemalasan pribadi guru. Kedua hal inilah yang menjadi faktor terbesar yang bisa menghambat upaya peningkatan kompetensi profesional sebagai guru. Selain itu pula kesibukan pribadi yang tidak bisa terhindar sehingga kurangnya guru mengatur waktu untuk menyiapkan hal-hal yang penting dalam tugasnya sebagai guru, untuk itulah guru diperhadapkan dengan kurang kreatif dalam mengembangkan pembelajaran untuk peserta didik.
- e. Pernyataan di atas baik teori dan realitas yang terjadi berkesinambungan sehingga hal-hal inilah yang menjadi pemicu untuk guru tidak bisa mengembangkan kompetensi profesionalnya sebagai seorang guru, terlebih kesehatan dan kemalasan dalam diri guru tersebut. Guru harus keluar dari faktor-faktor penghambat ini agar bisa mengupayakan menjadi guru yang kompeten dan kreatif dalam bidangnya.

3. Upaya-upaya Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di SMP Katolik Stella Maris Tomohon

a. Menurut Ulfa dan Darmayanti (2017:127) yakni "Penyelenggaraan pelatihan semacam in house training (IHT) secara internal di KKG atau MGMP dapat menjadi salah satu alternatif untuk mengembangkan profesionalisme guru, tersedianya internet dan berbagai learning platform yang tersedia gratis sangat memungkinkan terjadinya belajar jarak jauh. Ketersediaan smartphone dengan berbagai aplikasi serta sumber belajar lain yang tersedia di internet juga membuat belajar jarak jauh menjadi pilihan yang sangat baik sebagai upaya pengembangan profesionalisme guru. Pelatihan berjenjang, pelatihan khusus dan pelatihan singkat yang diselenggarakan oleh P4TK dan LPTK menjadi alternatif strategi yang dapat digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru. Strategi lainnya yaitu pembinaan oleh sekolah dan memberikan kesempatan kepada guru untuk melanjutkan pendidikan. Pembinaan internal dilakukan oleh Kepala Sekolah serta guru-guru yang memiliki kewenangan untuk membina melalui rapat dinas, rotasi mengajar, pemberian tugas internal tambahan serta diskusi dengan rekan sejawat."

b. Berdasarkan hasil temuan tentang upaya-upaya peningkatan pelaksanaan kompetensi profesional peneliti menemukan beberapa upaya yang terbagi atas dua yakni secara internal dan eksternal, sbb:

Secara internal yakni kesehatan Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dalam rangka menunjang kompetensi profesionalnya agar dapat melaksanakan tugas sebagai guru dengan baik. Kemudian adanya upaya di dalam diri atau kesadaran dalam diri guru untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya sebagai guru. Walaupun guru rajin mengikuti pelatihan tetapi tidak ada niat untuk mengembangkan apa yang di berikan sama dengan tidak ada gunanya pelatihan yang di ikuti.

Secara eksternal yakni pembinaan dari kepala sekolah dengan cara mendorong dan memotivasi guru agar mengembangkan kompetensi profesional yang dimiliki guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Selain mendapat pembinaan guru perlu mengikuti pelatihan-pelatihan yang dibuat seperti di sekolah maupun di Kementerian Agama Kota Tomohon. Pelatihan-pelatihan yang di buat tentunya mempunyai harapan bahwa guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti bisa berkompentensi profesional dalam bidang pendidikan keagamaan.

Dalam penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya inilah yang bisa membantu guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dalam meningkatkan kompetensi profesional sebagai seorang guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Kiranya apa yang sudah baik bisa ditingkatkan lagi agar proses belajar mengajar bisa aktif, kreatif, dan inovatif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di SMP Katolik Stella Maris Tomohon peneliti dapat menyimpulkan:

1. Realita pelaksanaan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti telah berjalan sesuai dengan tugas yang di berikan kepada ketiga guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Hal ini bisa dilihat bagaimana proses pembelajaran di dalam kelas dengan penguasaan materi yang di ajarkan, penggunaan metode-metode yang tepat, penggunaan media sebagai penunjang proses pembelajaran, dan mengembangkan materi dengan menggunakan buku, majalah, artikel, dan info dari media sosial.

2. Faktor-faktor yang menjadi penghambat peningkatan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti yakni berasal dari dalam diri yakni kesehatan guru, kesibukan guru, kemalasan pribadi, kurang mengatur waktu, dan kurang kreatif mengembangkan pembelajaran. Berasal dari luar diri yakni guru mengikuti pelatihan sehingga kelas di tinggalkan. Hal-hal inilah yang mempengaruhi guru dalam mengembangkan kompetensi profesionalnya.
3. Upaya dalam meningkatkan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti terbagi atas dua yaitu secara internal kesehatan guru dan kemauan atau upaya dalam diri guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dalam mengembangkan kompetensi profesionalnya. Sedangkan secara eksternal yaitu pembinaan kepala sekolah dan mengikuti pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan di sekolah maupun di Kementrian Agama Kota Tomohon.

UCAPAN TERIMA KASIH

peneliti menyampaikan ucapan terima kasih tak terhingga kepada:

1. STP Don Bosco Tomohon dan Keluarga besar SMP Katolik Stella Maris Tomohon yang telah memberikan izin, waktu, dan kesempatan untuk peneliti melakukan penelitian
2. Kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan secara satu per satu, peneliti ucapkan terima kasih. Kiranya Tuhan Yesus yang Maha pengasih memberkati saudara-saudari sekalian.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, M., A. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Raja Grafindo Persada: Depok.
- Alma, B., dkk. (2009). *Guru Profesional (Menguasai Metode dan Terampil Mengajar)*. Alfabeta: Bandung.
- Aqib, Z. (2020). *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*. Yrama Widya: Bandung.
- Batu, J. S. L., & Sihotang, D. O. (2022). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DALAM MEMERANGI RADIKALISME DI SMP SWASTA SANTO XAVERIUS 2 KABANJAHE. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 22(1), 116-135.
- da Santo, E., F. (2019). *Guru Katolik (Antara Tugas dan Panggilan pada Era Digital)*. Kanisius: Yogyakarta.
- Dewi, R., & Sihotang, D. O. (2020, November). Become a Professional Teacher in the Future. In *The 5th Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL 2020)* (pp. 214-218). Atlantis Press.
- <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/tugas-peran-serta-tanggung-jawab-seorang-guru/> , diakses 21 Agustus 2021.
- <https://www.dosenpendidikan.co.id/peran-guru/> , diakses 23 Agustus 2021.
- <https://www.pengertianku.net/2015/05/pengertian-profesional-dan-ciri-cirinya-lengkap.html> , diakses 19 Agustus 2021.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta.
- Komkat KWI. (1997). *Pedoman Umum Katekis*. Kanisius: Yogyakarta. Kunandar.

- (2010). Guru Profesional. Rajawali Pers: Jakarta.
- Lumbanbatu, J. S., & Sihotang, D. O. (2019). Policy Analysis Implementation of 2013 Thematic Learning Curriculum. In *4th Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL 2019)* (Vol. 384, pp. 179-183).
- Lumbanbatu, J. S., & Sihotang, D. O. (2022). Peningkatan Keterampilan Dasar Mengajar Guru Melalui Scientific Model Supervision Directive Approach. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 6(2), 102-107.
- Mawardi. (2020). Penelitian Tindakan Kelas, Penelitian Tindakan Sekolah Dan Best Practice: Suatu
- Mulyasa, E., H. (2017). Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Panduan Praktis Bagi Guru dan Kepala Sekolah. Qiara Media: Pasuruan.
- Rusydi, A. (2018). Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI): Medan.
- Sagala., S. (2011). Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan. Alfabeta: Bandung.
- Saondi., O & Suherman., A. (2010). Etika Profesi Keguruan. Refika Aditama: Bandung.
- Sihotang, D. O. (2019). Optimalisasi penggunaan google class room dalam peningkatan minat belajar bahasa inggris siswa di era revolusi industri 4.0 (Studi Kasus di SMK Swasta Arina Sidikalang). *Jurnal Teknologi Kesehatan Dan Ilmu Sosial (Tekesnos)*, 1(1), 77-81.
- Sihotang, D. O., Siburian, P., & Siburian, P. (2019, December). Implementation of Character-Based Industrial Work Practices in SMK Arina Sidikalang. In *4th Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL 2019)* (pp. 96-100). Atlantis Press.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta: Bandung.
- Suko (2020). Menjadi Calon Guru. Scopindo Media Pustaka: Surabaya.
- Sutarman., M., & Setyawan., B., S. (2017). Buku Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2002). Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi III). Balai Pustaka: Jakarta
- Ulfa., M & Darmayanti., R. (2017). Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Scholaria. Volume 7 nomor 2.
- Umar. (2019). Pengantar Profesi Keguruan. Raja Grafindo Persada: Depok.
- Wahyudi., I. (2012). Mengejar Profesionalisme Guru (Strategi Praktis Mewujudkan Citra Guru Profesional). Prestasi Pustakarya: Jakarta.
- Wijaya., I. (2018). Professional Teacher: Menjadi Guru Profesional. CV Jejak: Jawa Barat.
- Winarni., W., E. (2018). Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D. Bumi